

BAB I PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Permasalahan

Bursa modal Indonesia dalam berbagai bentuk instrumen keuangan jangka panjang dapat diperdagangkan dalam bentuk hutang maupun ekuitas disediakan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI). Lembaga tersebut memegang peran yang penting dalam kontribusi perekonomian Indonesia karena berfungsi sebagai fungsi ekonomi dan keuangan dikarenakan BEI yang bertindak sebagai pasar modal sebagai fasilitator yang mengkoordinasikan kepentingan terutang seperti yang pihak memiliki dana lebih maupun pihak yang membutuhkan dana tersebut. Sebagai fungsi keuangan dikarenakan BEI memberikan penawaran untuk pemilik dana dalam jangka pengembalian sebagai fungsi karakteristik investasi yang dipilih.

Struktur permodalan sangat krusial bagi perusahaan, karena struktur modal dari suatu perusahaan akan cenderung berhubungan langsung dengan posisi keuangan. Perusahaan yang mempunyai modal konstruksi yang buruk dan *loan* perusahaan yang tinggi akan membebani perusahaan tersebut. Untuk itu, pengelola keuangan setiap perusahaan harus mampu mengelola struktur permodalan secara efektif dan pengembangan kegiatan operasional yang bermanfaat untuk meminimalkan pembiayaan modal yang harus ditanggung perusahaan di masa depan.

Misalnya pada PT. Indocement Tunggul Prakasa, Tbk. pada tahun 2017 memiliki liabilitas senilai Rp. 4.307.169 sedangkan tahun 2018 memiliki liabilitas senilai Rp. 4.566.973, maka mengalami kenaikan sebesar Rp. 259.804. PT. Semen Baturaja Persero pada tahun 2017 memiliki liabilitas senilai Rp. 1.647.477.388, tetapi di tahun 2018 memiliki liabilitas senilai Rp. 2.064.408.447, maka mengalami kenaikan sebesar Rp. 416.931.059. PT. Asahimas Flat Glass, Tbk. pada tahun 2017 memiliki liabilitas senilai Rp. 2.718.939 dan pada tahun 2018 memiliki liabilitas senilai Rp. 4.835.966, maka mengalami kenaikan sebesar Rp. 2.117.027. PT. Trias Sentosa, Tbk. pada tahun 2017 memiliki liabilitas senilai Rp. 1.358.241.040.272, namun pada tahun 2018 memiliki liabilitas senilai Rp. 2.047.516.971.004, maka mengalami kenaikan sebesar Rp. 689.275.931.372. PT. Intanwijaya International, Tbk. pada tahun 2017 memiliki liabilitas senilai Rp. 35.408.565.186 dan pada tahun 2018 memiliki liabilitas senilai Rp. 71.410.278.158, maka mengalami kenaikan Rp. 36.001.712.872.

NAMA	TAHUN	SELISIH
------	-------	---------

PERUSAHAAN	2017	2018	
PT. Indocement Tunggal Prakarsa Tbk.	Rp.4.307.169	Rp.4.566.973	Rp.259.804
PT. Semen Baturaja Persero	Rp.1.647.477.388	Rp.2.064.408.447	Rp.416.931.059
PT. Asahimas Flat Glass Tbk	Rp.2.718.939	Rp.4.835.966	Rp.2.117.027
PT. Trias Sentosa Tbk	Rp.1.358.241.040.272	Rp.2.047.516.971.004	Rp.689.275.931.372
PT. Intanwijaya International Tbk	Rp.35.408.565.186	Rp.71.410.278.158	Rp.36.001.712.872

Tabel 1 Fenomena Liabilitas Sektor *Basic Industry and Chemicals* 2017-2018

2. Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini, rumusan masalah diuraikan sebagai berikut:

1. Seberapa besar Struktur Modal (DER) perusahaan dipengaruhi oleh *total asset turnover* (TATO) pada Industri Dasar dan Kimia BEI 2014-2018?
2. Seberapa besar Struktur Modal (DER) perusahaan dipengaruhi oleh *return on investment* (ROI) pada Industri Dasar dan Kimia BEI 2014-2018?
3. Seberapa besar Struktur Modal (DER) perusahaan dipengaruhi oleh *Earning per Share* (EPS) pada Industri Dasar dan Kimia BEI 2014-2018?
4. Seberapa besar Struktur Modal (DER) perusahaan dipengaruhi oleh *total asset turnover* (TATO), *return on investment* (ROI) dan *Earning per Share* (EPS) pada Industri Dasar dan Kimia BEI 2014-2018?

3. Tinjauan Pustaka

3.1. Teori *Total Asset Turnover* (TATO)

Hasil penelitian dari Brigham dan Houston (2012: 150), "*Leverage* merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi *asset turnover*; secara umum leverage akan meningkat dan *return on equity* akan meningkat, tetapi investor tidak akan menyukai risiko tersebut akan meningkat".

Teori Struktur Modal (DER) yang dipengaruhi *Total Asset Turnover* (TATO)

Tinggi rendahnya harga saham disebabkan oleh seberapa efisien penggunaan seluruh aktiva dalam perusahaan. Apabila *total asset turnover* tinggi artinya perusahaan menggunakan aktiva secara efisien dalam penjualan. Jika dengan jumlah asset yang sama

dapat menghasilkan penjualan yang lebih besar maka perusahaan meningkatkan *total asset investment* perusahaan tersebut. *Total asset investment* sangat penting bagi pemilik perusahaan ataupun pemegang saham dan kreditur, terutama bagi manajemen karena menunjukkan seberapa efisien perusahaan tersebut menggunakan aktiva perusahaannya.

3.2. Teori Tentang *Return On Investment* (ROI)

Ekspektasi investasi, yang dalam beberapa referensi konstelasi ini juga ditulis sebagai *Return on investment* (ROI) yang dimana menganalisa progress dari investasti telah diinvestasikan untuk menghasilkan manfaat yang diharapkan.

Teori pengaruh *Return On Investment* (ROI) terhadap Struktur Modal (DER)

Pengembalian investasi (*Return on Investment*) yang tinggi berarti perusahaan menghasilkan laba yang tinggi untuk menarik investor karena perusahaan mengelola kinerja keuangannya dengan baik dan meningkatkan harga saham perusahaan karena nilai perusahaan bergantung pada keuntungan yang diperoleh dari penjualan perusahaan.

3.3. Teori *Earning Per Share* (EPS)

Pada umumnya juga disebut sebagai Laba Bersih per Saham merupakan cara untuk membuat pemegang saham mendapat untung dari setiap saham yang dimilikinya. Pertama, menurut Van Horne dan Wachowics, laba per saham adalah "laba setelah dikurangi dari jumlah pajak (*Earning after Tax*) dibagi dengan jumlah peredaran saham diluar".

Teori Tentang *Earning Per Share* (EPS) mempengaruhi Struktur Modal (DER)

Merupakan laba bersih perusahaan dibandingkan dengan jumlah saham yang diterbitkan oleh perusahaan. Dapat diartikan sebagai berapa keuntungan yang didapatkan investor atau pemegang saham dari perlembar saham yang dimilikinya berdasarkan tingkat keuntungan perusahaan tersebut akan mempengaruhi investor dimasa yang akan datang karena kenaikan saham perusahaan akan sangat menarik investor berinvestasi di perusahaan tersebut.

3.4. Teori Struktur Modal

Menurut Kamaludin (2011: 324), penjualan relatif stabil yang dimiliki perusahaan akan lebih dipercaya dalam mendapatkan pinjaman lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki penjualan tidak stabil. Apabila berdasarkan analisa masa lalu,

perusahaan penjualan stabil sehingga mereka akan menggunakan lebih banyak *leverage*. Dalam artian dimana semakin meningkatnya aktivitas penjualan, semakin besar pula kemampuan perusahaan dalam memenuhi kebutuhannya.

Menurut Sartono (2010: 248) dalam penjelasannya dimana penjualan perusahaan relatif stabil sehingga mereka menjaga arus kas yang relatif stabil, untuk memanfaatkan sebagian besar perusahaan dengan penjualan yang tidak stabil.

Menurut Sudana (2015: 185), perusahaan penjualan relatif stabil, terkadang mereka akan dibebani hutang lebih banyak daripada perusahaan penjualan yang berfluktuasi atau musang besanjungan yang mengarahkan jungan Mereka mengalami masalah di luar musim atau saat penjualan turun.

4. Kerangka Konseptual

